

HUBUNGAN POLA ASUH DAN RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DENGAN STATUS GIZI BADUTA DI PUSKESMAS KEJAJAR I KABUPATEN WONOSOBO

Erna Widyastuti^{1,2*}, Haryanti², Sri Wahyuni², Mahalul Azam³, Ari Yuniastuti³, Widya Hary Cahyati³

¹ Program Doktor Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang

² Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

³ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Autor: Erna Widyastuti

Email: widyastuti310@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Berdasarkan hasil dari rebug stunting pemerintah kabupaten Wonosobo faktor penyebab stunting yaitu penyakit infeksi, pola asuh yang kurang baik, asupan gizi kurang, ekonomi, infrastruktur dan pengetahuan serta pendidikan ibu yang rendah. Kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas dari bulan Januari – Juni 2024, puskesmas Kejajar I menempati urutan kedua kejadian stunting yaitu 34,3%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi dan pola asuh dengan status gizi (TB/U) Baduta (Bawah Dua Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kejajar I Wonosobo.

Metode: Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu Baduta berjumlah 149 orang dan jumlah sampel sebanyak 60 ibu baduta. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Dan analisa data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi (p value=0,000) dan pola asuh (p value=0,000) dengan status gizi (TB/U) Baduta.

Simpulan: bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi pada anak dan pola asuh oleh orang tua dengan status gizi Baduta (TB/U). Disarankan agar ibu Baduta rajin dalam mengikuti kelas Ibu Balita.

Kata Kunci: Pola Asuh, Riwayat Penyakit Infeksi, Status Gizi Baduta

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Candra, 2020). Seorang anak dikatakan mengalami stunting panjang tubuhnya minus 2 dari standar *Multicentre Growth Reference Study* atau standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Santosa & Ghoni, 2022). Selain itu, Kementerian Kesehatan RI (2020) menyebut stunting adalah anak balita dengan nilai z-skornya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*). Stunting muncul sebagai akibat dari keadaan kekurangan gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama, sehingga akan lebih terlihat manifestasinya secara fisik di usia 1 – 3 tahun (Nita et al, 2023).

Stunting perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak

(Yulianti & Diah, 2020). Dampak jangka pendek dari stunting yaitu anak lebih rentan mengalami sakit bahkan kematian serta perkembangan kognitif dan motorik menjadi tidak optimal (Rakotomanana et al, 2017). Dampak jangka panjang dari stunting yaitu anak memiliki tubuh yang lebih pendek saat dewasa dari pada seusianya, meningkatkan risiko terjadinya obesitas atau penyakit lainnya, mengalami penurunan kesehatan reproduksi dan produktivitas serta kapastitas kerja menjadi tidak optimal (Kemenkes RI, 2018).

Kejadian stunting di Indonesia saat ini mengalami sedikit penurunan, diketahui pada tahun 2022 angka stunting mencapai 21,6% dan pada tahun 2023 angka stunting sebesar 21,5% (Kemenkes RI, 2023). Provinsi Jawa Tengah melaporkan angka stunting pada tahun 2022 yaitu 20,8% dan pada tahun 2023 sebesar 20,7%. Data ini menunjukkan bahwa kejadian stunting di Jawa Tengah mengalami penurunan 0,1% (Dinkes Jawa Tengah, 2022). Kabupaten Wonosobo menempati peringkat ke-12 kejadian stunting di Jawa Tengah pada tahun 2023 (Dinkes Kabupaten Wonosobo, 2023). Kejadian stunting di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2022 sebesar 22,7%, kemudian pada tahun 2023 sebesar 17,12% dan pada tahun 2024 (per Juni) sebesar 14,52% (Dinkes Kabupaten Wonosobo, 2024).

Faktor utama penyebab stunting adalah asupan gizi yang tidak adekuat terutama asupan mineral, Vitamin A dan protein serta respon terhadap infeksi berulang dan terus menerus (Bela, Fajar & Misnaniarti, 2019). Stunting disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan (Indriani, Mujahadatuljannah & Rabiattunnisa 2023). Faktor yang menyebabkan terjadinya stunting antara lain adalah rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewan (Kemenkes RI, 2023). Faktor pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan yang kurang memperhatikan asupan gizi kepada anak juga menjadi penyebab anak mengalami stunting (Trisyani et al, 2019).

Adapun kejadian stunting menurut wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Wonosobo dari bulan Januari – Juni 2024 terbanyak terjadi di puskesmas Kejajar II yaitu sebesar 38,9%, Puskesmas Kejajar I yaitu sebesar 34,3%, kemudian Puskesmas Kertek II yaitu 29,84%, (Laporan Surveillance Gizi Kabupaten Wonosobo, 2024). Berdasarkan kejadian stunting sampai bulan Juni 2024 menunjukkan bahwa Puskesmas Kejajar I menempati urutan ke-2 kejadian stunting tertinggi setelah Puskesmas Kejajar II yaitu sebesar 34,3% dengan rincian pada tahun 2022 ada sebanyak 564 kasus, tahun 2023 sebanyak 574 kasus dan tahun 2024 (per juni) sebanyak 707 kasus (Laporan Surveillance Gizi Puskesmas Kejajar I, 2024). Menurut Pemerintah Kabupaten Wonosobo dalam rebug stunting menyatakan bahwa beberapa faktor penyebab stunting diantaranya penyakit infeksi, pola asuh yang kurang baik,

asupan gizi yang kurang diperhatikan, ekonomi, infrastruktur, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu (Pemkab Wonosobo, 2024).

Tingginya kejadian stunting dapat disebabkan oleh faktor multidimensi yang saling berkaitan (Nengsih & Warastuti, 2020). Penelitian - penelitian terdahulu menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu pola asuh, pola makan, pendapatan keluarga (Putri, 2020), pengetahuan tentang garam beryodium (Astuti, Hartinah & Purnomo, 2021), berat badan lahir, tingkat pendidikan (Nugroho, Sasongko & Kristiawan, 2021) dan riwayat penyakit infeksi (Novikasari Setiawati & Subroto, 2021).

Penyakit infeksi merupakan faktor dominan penyebab stunting pada anak (Yulnefia & Sutia, 2022). Penyakit infeksi dapat disebabkan karena asupan gizi yang kurang serta akses sanitasi yang tidak memadai. Kurangnya akses sanitasi serta perilaku higiene yang buruk pada anak dapat menyebabkan diare sehingga terjadi malabsorpsi gizi dan berdampak pada pertumbuhan (Basyariyah, Diyanah & Pawitra, 2022). Selain itu, infeksi saluran pernapasan juga dapat menyebabkan stunting akibat kekurangan nutrisi selama sakit dan hilangnya nafsu makan pada anak (Adila, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Eldrian et al (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat diare, riwayat ISPA, dan riwayat cacangan dengan kejadian stunting pada balita.

Selain faktor infeksi, faktor keluarga dan rumah tangga seperti pola asuh juga dapat mempengaruhi kejadian stunting. Anak-anak yang masih membutuhkan orangtua sebagai pengasuh atau yang merawat tentunya sangat menentukan asupan nutrisi yang diberikan pada anak (Norhasanah & Tauhidah, 2021). Selain itu beberapa hal harus diperhatikan dalam pengasuhan orangtua terkait gizi anak diantaranya adalah jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan diberikan (Yudianti, Hapzah & Nurbaya, 2022). Jika gizi anak mengalami kekurangan maka akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otak, penurunan imunitas serta rendahnya imunitas melawan infeksi rentan terjadi pada anak stunting (Nita et al, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Norhasanah, E., & Tauhidah, 2021) menunjukkan bahwa sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak dengan $p\text{-value } 0,01 < 0,05$.

Pola makan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Menurut Phu et al (2019) bahwa sebagian besar ditemukan kejadian stunting pada balita dikarenakan balita tidak mendapatkan diet atau pola makan yang tepat. Selain itu orangtua selalu mengikuti kemauan anak yang hanya ingin makan cemilan (Amanda, Andolina & Adhyatma, 2023). Orang tua tidak memberikan perhatian lebih pada waktu dan jadwal pemberian makanan dimana hal ini merupakan kunci utama dalam pembentukan kebiasaan makan anak yang baik (Mouliza & Darmawi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Amanda, Andolina dan Adhyatma (Amanda., Andolina, N., & Adhyatma, 2023) menunjukkan

bahwa ada hubungan pola makan dengan kejadian stunting (pvalue 0,001), dimana pola pemberian makan yang tidak tepat sebanyak 29 balita (72,5%) mengalami stunting dan tidak stunting sebanyak 11 balita (27,5%). Selanjutnya dengan pola pemberian makan yang tepat sebanyak 9 balita (24,3%) mengalami stunting dan 28 balita (75,7%) yang tidak stunting.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan, bahwa puskesmas Kejajar 1 merupakan endemis TBC pada tahun 2022, hasil observasi menunjukkan bahwa ventilasi rumah kurang baik, sehingga anak mudah sakit seperti ISPA. Sehingga didapatkan angka kejadian stunting meningkat, sekaitan dengan riwayat penyakit infeksi yang diderita oleh Baduta.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu ibu Baduta (bawah dua tahun) di puskesmas Kejajar I Wonosobo berjumlah 149 orang. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka didapatkan jumlah sampel penelitian yaitu 60 ibu Baduta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner riwayat penyakit infeksi, kuesioner pola asuh, dan kuesioner status gizi Baduta. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariatnay menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian di Wilayah Puskesmas Kejajar 1 Kabupaten Wonosobo

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur Ibu:		
Tidak ideal (usia <20 tahun dan > 35 tahun)	20	33,3%
Ideal (usia 20 – 35 tahun)	40	66,7%
Total	60	100%
Pendidikan:		
Dasar (SD/SMP sederajat)	23	38,3%
Menengah (SMA sederajat)	27	45%
Tinggi (Perguruan tinggi)	10	16,7%
Total	60	100%
Paritas:		
Primipara	11	18,3%
Multipara	36	60%
Grandmultipara	13	21,7%
Total	60	100%
Riwayat Penyakit Infeksi:		
Ada riwayat	23	38,3%
Tidak ada riwayat	37	61,7%
Total	60	100%
Pola Asuh:		
Kurang	27	45%
Baik	33	55%
Total	60	100%
Status Gizi (TB/U):		
<i>Stunting</i>	25	41,7%

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Normal	35	58,3%
Total	60	100%

Hasil penelitian menunjukkan dari 60 ibu Baduta di Wilayah Puskesmas Kejajar I Wonosobo sebagian besar 66,7% berusia 20–35 tahun dalam kategori usia ideal. Menurut Sundari & Yunita (2020) umur di atas 35 tahun saat hamil lebih beresiko melahirkan anak stunting di banding ibu yang melahirkan pada umur 20-35 tahun, karena kehamilan dengan usia ibu 20-35 tahun merupakan masa aman karena kematangan organ reproduksi. Pada usia 20–35 tahun merupakan usia reproduksi yang optimal karena pada usia tersebut perempuan berada pada usia subur sehingga energi yang dimilikinya pun lebih banyak (Monita, Suhaimi & Ernalina, 2016). Jika usia ibu lebih muda (< 20 tahun) atau lebih tua (> 35 tahun) maka akan lebih berisiko mengalami komplikasi kehamilan seperti meningkatkan risiko melahirkan premature, keterlambatan pertumbuhan dalam rahim, kematian ibu dan janin juga kekurangan gizi (Fall et al, 2015). Balita dengan ibu yang berumur resiko tinggi saat hamil beresiko 5,308 kali mengalami stunting (OR = 5,308) (Jatiningrum, Wahyuni & Setianingsih, 2023).

Usia ideal seorang wanita untuk hamil, melahirkan dan matang untuk memiliki anak adalah 20 – 35 tahun (BKKBN, 2015). Usia ibu dapat memengaruhi kesiapannya dalam menjalankan peran pengasuhan, termasuk pola asuh terhadap anaknya. Ibu yang berusia 20 – 35 tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pola asuh dibandingkan ibu yang berusia di bawah 20 tahun. Usia ibu berperan penting dalam mendidik balita hal ini didasarkan pada semakin matang usia ibu maka diharapkan pengetahuan yang dimiliki ibu juga akan lebih baik sehingga mampu menerapkan sistem pola asuh dan pola makan yang tepat bagi balita (Yonni, 2017). Pengetahuan akan menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia karena pemahaman dan cara berpikir kita akan berkembang (Rahmawati, Runjati & Widyastuti, 2024).

Ibu pada usia tersebut memiliki tingkat emosional yang stabil, mampu membuat keputusan kesehatan, dan mampu merawat anaknya dengan menerapkan pola asuh dan pola makan yang baik (Dayatin, Tini & Sinaga, 2023). Ibu yang berusia di bawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun berpeluang 3,927 kali lebih besar untuk memiliki balita berstatus gizi kurang dan buruk dibandingkan dengan ibu berumur 20–35 tahun (Rahma, Sholichah & Hayati, 2020). Apabila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan diketahui sebanyak 27 (45%) dengan pendidikan pada tingkat menengah (SMA sederajat). Tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap kesehatan, salah satunya adalah status gizi. Pendidikan yang tepat cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih luas sehingga membuat ibu mampu memahami siklus tumbuh kembang balita dan proses yang harus ibu terapkan.

Dengan pengetahuan tersebut ibu diharapkan diharapkan ibu mampu memilih pola asuh dan pola makan yang sesuai bagi balita (Yonni, 2017). Sesuai dengan penelitian (Darmawan, Basry & Wahyuddin, 2023) terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi dapat mempermudah ibu dalam mengasuh anaknya, terutama memperhatikan asupan makanan anak sehingga status gizi anaknya baik. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar mengetahui pola hidup sehat dan cara menjaga tubuh tetap bugar yang tercermin dari penerapan pola hidup sehat (Kristianti, 2018). Begitupun sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat beresiko mengalami stunting (Putri, Nurlinawati & Mawarti, 2021).

Penyediaan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi yang baik. Ibu memiliki peranan penting dalam pengasuh anak mulai dari pembelian hingga penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya, apabila pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi balita rendah akibatnya ia tidak mampu memilih hingga menyajikan makanan yang memenuhi syarat gizi seimbang (Ruaida, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Sedyaningrum, Musdalifah & Sundari (2023) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi stunting antara lain tingkat pendidikan.

Berdasarkan karakteristik paritas sebanyak 36 (60%) ibu baduta merupakan multipara. Paritas merupakan jumlah kelahiran hidup anak yang diperoleh seorang ibu (Akbar, 2018). Paritas menjadi faktor tidak langsung terjadinya stunting, karena paritas berhubungan erat dengan pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi anak, terlebih apabila didukung dengan kondisi ekonomi yang kurang. Anak yang lahir dari ibu dengan paritas banyak memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pola asuh yang buruk dan tidak tercukupinya pemenuhan kebutuhan gizi selama masa pertumbuhan. Anak yang memiliki jumlah saudara kandung yang banyak dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan karena persaingan untuk sumber gizi yang tersedia terbatas di rumah (Sulistyoningsih, 2020).

Jumlah paritas akan mempengaruhi ibu dalam pemberian zat gizi yang diberikan kepada anaknya. Semakin banyak anak, maka semakin kecil perhatian gizi yang diberikan kepada anak-anaknya. Ibu yang mempunyai banyak anak, akan kurang memperhatikan asupan gizinya dengan baik (Palino, Majid & Ainurafiq, 2017). Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi pada alokasi pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarganya, dengan sumber daya yang terbatas, termasuk bahan makanan harus dibagi rata kepada semua anak dan waktu perawatan anak berkurang, kasih sayang orang tua pada anak terbagi, jumlah perhatian yang diterima per anak menjadi berkurang (Apriasi, 2020).

Sesuai dengan penelitian oleh Norfai & Abdullah (2021), ada hubungan bermakna antara paritas dengan stunting pada balita (pvalue 0,000), diperoleh OR sebesar 3,25. Artinya

balita yang memiliki ibu dengan paritas banyak mempunyai risiko mengalami stunting 3,25 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan paritas sedikit.

Berdasarkan riwayat penyakit infeksi yang diderita oleh baduta didapatkan bahwa dari 60 baduta sebanyak 23 orang (38,3%) memiliki riwayat penyakit infeksi, yang terdiri dari 8 anak mengalami ISPA, 10 anak mengalami diare dan 5 anak mengalami TBC. Menurut Cono, Nahak & Gatum (2021) balita merupakan usia yang rentan untuk menderita suatu infeksi. Hal ini dikarenakan sistem kekebalan tubuh yang belum matang. Penyakit infeksi yang menyerang balita dapat mengganggu penyerapan asupan gizi, sehingga mendorong terjadinya stunting.

Secara teori penyakit infeksi dapat menyebabkan penurunan nafsu makan dan keterbatasan dalam mengkonsumsi makanan, balita yang terkena penyakit infeksi cenderung mengalami penurunan berat badan, hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan metabolisme dalam tubuh balita dan biasanya juga diikuti penurunan nafsu makan. Penurunan berat badan yang terus menerus dapat menyebabkan terjadinya penurunan status gizi sampai menyebabkan gangguan gizi (Sari & Agustin, 2023).

Infeksi bisa menjadi gangguan gizi melalui beberapa cara yaitu mempengaruhi nafsu makan, kehilangan makanan karena diare dan muntah-muntah atau mempengaruhi metabolisme makanan. Berdasarkan penelitian Hidayati et al (2020), terdapat pengaruh antara penyakit infeksi pada balita dengan kejadian gizi buruk pada balita. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak-anak adalah diare dan ISPA. Diare dapat menyebabkan anak tidak mempunyai nafsu makan sehingga terjadi kekurangan jumlah nutrisi yang masuk ke dalam tubuhnya yang dapat menyebabkan stunting (Sari & Agustin, 2023).

Sebagian besar Baduta 33 (55%) mendapatkan pola asuh yang baik. Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita (Martony, 2023). Orang tua yang dengan pola asuh baik akan meningkatkan gizi balita dengan lebih maksimal daripada orangtua dengan pola asuh yang buruk (Salsabila, Noviyanti & Kusudaryati, 2022). Pola asuh yang baik akan menjadikan orang tua mengetahui dan menerapkan pemberian perawatan dan perlindungan agar balita merasa nyaman, memiliki nafsu makan yang baik, dan terhindar dari segala masalah kesehatan yang dapat menghambat pertumbuhan balita (Tasnim & Muslimin, 2022).

Sejalan dengan pendapat Yudianti & Saeni (2017), bahwa semakin buruk pola asuh yang diberikan, semakin bertambah kemungkinan banyaknya balita yang mengalami stunting, dan semakin baik pola asuh, semakin berkurang balita dengan stunting. Penelitian Nurdin, Katili & Ahmad (2019) menyatakan bahwa pola asuh merupakan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian stunting. Risiko balita stunting meningkat sebesar 3,9 kali pada balita dengan pola asuh buruk. Permasalahan gizi pada balita sebagian besar terjadi

karena tidak seimbangnya antara asupan makanan, pola makan yang tidak sesuai seperti kurang tepatnya dalam pemilihan makanan bagi balita (Arisman, 2019). Menurut Engle et al, (2019) faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi pada balita yang akan mengakibatkan stunting.

Tabel 2. Crosstab Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi (TB/U) Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kejajar 1 Wonosobo

Riwayat Penyakit Infeksi	Status Gizi (TB/U)						P value	Correaltion
	Stunting		Normal		Jumlah			
	n	%	n	%	N	%		
Ada	19	82,6	4	17,4	23	100	0,000	0,655
Riwayat Tidak Ada	6	16,2	31	83,8	37	100		
Riwayat								
Jumlah	25	41,7	35	58,3	60	100		

Hasil analisis pada tabel 2, menunjukkan bahwa dari 25 baduta yang mengalami stunting sebanyak 82,6% memiliki riwayat infeksi, dan 35 baduta dengan status gizi yang normal sebanyak 83,8% baduta tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Hasil uji chi square (*continuity correction*) diperoleh nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$ maka secara statistik H_0 diterima, yang artinya ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi (TB/U) Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kejajar I Wonosobo. Hasil analisis nilai correlation sebesar 0,655, menunjukkan bahwa terjadi keeratan hubungan yang kuat antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi (TB/U), di mana arah hubungan yang dimiliki bersifat positif atau searah karena nilai korelasi (ρ) positif, hal ini berarti semakin ada riwayat infeksi maka semakin tinggi Baduta mengalami stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Agustin (2023) menyatakan bahwa anak dengan penyakit infeksi berisiko 8 kali untuk menderita stunting. Kisaran risiko yang dijelaskan bervariasi mulai dari 3 sampai 8 kali lebih besar dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Pada penelitian lain ditemukan bahwa anak balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi (ISPA, diare, TBC) memiliki risiko 6,61 kali untuk mengalami stunting dibandingkan anak balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (ISPA, diare, TBC) (Yulnefia & Sutia, 2022).

Penyakit infeksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh yang menimbulkan reaksi tidak normal terhadap tubuh. Penyakit infeksi tersebut dapat menyebabkan merosotnya nafsu makan atau menimbulkan kesulitan menelan dan mencerna makanan, sehingga menurunnya konsumsi makanan ke dalam tubuh, hal ini dapat mengakibatkan gizi kurang (Faridi & Rezanof, 2016).

Penyakit infeksi memiliki pengaruh hambatan langsung pada proses metabolisme, termasuk lempeng epifisis pertumbuhan yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak melalui kekurangan gizi (Millward, 2017). Penyakit infeksi merupakan faktor

dominan penyebab stunting pada anak balita. Penyakit infeksi dapat disebabkan karena asupan gizi yang kurang pada anak dan ibu saat hamil serta akses sanitasi dan air bersih yang tidak memadai. Kurangnya akses sanitasi dan air bersih serta perilaku higiene yang buruk pada anak dapat menyebabkan diare sehingga terjadi malabsorpsi gizi dan berdampak pada pertumbuhan. Selain itu, infeksi saluran pernapasan juga dapat menyebabkan stunting kemungkinan akibat kekurangan nutrisi selama sakit dan hilangnya nafsu makan pada anak (Dewana et al, 2017). Terdapat hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi (TB/U) Baduta dikarenakan penyakit infeksi dapat mengganggu penyerapan metabolisme zat gizi yang dikonsumsi oleh balita, menurunkan nafsu makan balita, menghambat proses metabolisme, termasuk lempeng epifisis pertumbuhan yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak melalui kekurangan gizi.

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi (TB/U) Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kejajar 1 Wonosobo

Pola Asuh	Status Gizi (TB/U)						P value	Correaltion
	Stunting		Normal		Jumlah			
	n	%	n	%	N	%		
Kurang	21	77,8	6	22,2	27	100	0,000	0,663
Baik	4	12,1	29	87,9	33	100		
Jumlah	25	41,7	35	58,3	60	100		

Hasil analisis pada tabel 3, menunjukkan bahwa dari 25 Baduta yang mengalami stunting sebanyak 77,8% mempunyai pola asuh yang kurang baik dan dari 35 baduta yang memiliki status gizi yang normal sebanyak 87,9% mempunyai pola asuh yang baik.

Hasil uji Chi square (*continuity correction*) diperoleh nilai pvalue sebesar $0,000 < 0,005$ maka secara statistik H_a diterima, yang artinya ada hubungan pola asuh dengan status gizi (TB/U) Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kejajar I Wonosobo. Hasil analisis diperoleh nilai correlation sebesar 0,663. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi keeratan hubungan yang kuat antara pola asuh dengan status gizi (TB/U), dimana arah hubungan yang dimiliki bersifat positif atau searah karena nilai korelasi (ρ) positif, hal ini berarti semakin baik pola asuh pada Baduta semakin baik status gizinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting (Hidayat, 2023; Anggraini, Palupi & Widiastuti, 2024; Putri et al, 2024). Hal ini dikarenakan pola asuh secara langsung mempengaruhi asupan nutrisi dan kejadian infeksi pada balita (Fauziyah et al, 2023). Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang baik (Hatijar, 2023).

Pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis, dan pola asuh juga memiliki peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita karena asupan makanan

pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya (Maryani et al, 2023). Kebiasaan yang ada di dalam keluarga berupa praktik pemberian makan, praktik kebersihan, rangsangan psikososial, pemanfaatan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada baduta (Widianti & Azizah, 2023). Ibu yang memberikan pola asuh yang baik pada anak berpengaruh positif pada status gizi sehingga menurunkan tingkat kejadian stunting pada anak. Penelitian oleh Nita et al (2023), pola asuh yang kurang baik memiliki resiko mengalami stunting 8 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh yang baik

Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan terjadinya stunting pada balita yaitu pemberian ASI secara eksklusif pada bayi hingga berusia enam bulan, memberikan MP ASI untuk bayi di atas usia enam bulan hingga dua tahun, pemberian imunisasi lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Krisnana, Pratiwi & Cahyadi, 2020). Ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, perilaku yang baik, khususnya dalam memberikan nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak, juga kelonggaran selama persiapan, ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik yang bertujuan menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak (Rohmawati, Kasmini & Cahyati, 2019).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dan pola asuh dengan status gizi Baduta (TB/U). Dari hasil Penelitian ini diharapkan Ibu Baduta dapat mengikuti program kelas Ibu Balita yang diselenggarakan oleh puskesmas untuk menambah pengetahuan serta ketrampilan Ibu dalam memberikan asuhan yang tepat kepada Baduta agar dapat mencegah terjadinya stunting dan dapat memberikan asuhan yang tepat apabila anak sudah mengalami stunting.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami sampaikan kepada kepala Puskesmas Kejajar I Kabupaten Wonosobo yang telah memberikan ijin dalam proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Adila, N.T.. 2021. Literature Review Hubungan Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan Kejadian Stunting. *JIKSH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1): 273–279.
- Amanda, A., Andolina, N., & Adhyatma, A. 2023. Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Botania. *Jurnal romotif reventif*, 6(3): 486–493. Tersedia di <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i3.850%0A>.
- Anggraini, S.D., Palupi, D.L.M., & Widiastuti, A. 2024. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Baki. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3): 6706–6712. Tersedia di <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.30984>.

- Apriasih, H. 2020. Pengaruh Paritas Di Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Balita Dalam Pencegahan Stunting. In *JURNAL SEMINAR NASIONAL*, 2(1): 84–89.
- an, M. 2019. *Buku ajar ilmu gizi: Gizi dalam daur kehidupan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Basyariyah, Q., Diyanah, K.C., & Pawitra, A.S. 2022. Hubungan Ketersediaan Sanitasi Dasar terhadap Status Gizi Baduta di Desa Pelem, Bojonegoro. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1): 18–26.
- Bela, F.D., Fajar, N.A., M. 2019. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Balita dari Keluarga Miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 9(1): 31–39.
- BKKBN 2015. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Candra, A. 2020. *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Tersedia di <http://eprints.undip.ac.id/80670/>.
- Cono, E.G., Nahak, M.P.M., & Gatum, A.M. 2021. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Balita Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *CHMK Health Journal*, 5(1): 236–241. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/366875-none-2be318dd.pdf>.
- Darmawan, A., Basry, N. R., & Wahyuddin, W. 2023. Mother's Knowledge and Hygiene Sanitation Against Stunting In Toddlers. *Jurnal Riset Kesehatan*, 11(1): 1–6. Tersedia di 10.31983/jrk.v11i1.8060.
- Dayatin, I., Tini., & Sinaga, E.G. 2023. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 11(1): 49–59. Tersedia di <https://doi.org/10.47718/jib.v11i1.2114>.
- Dewana, Z., Fikadu, T., Facha, W., & Mekonnen, N. 2017. Prevalence and Predictors among Children of Age between 24 to 59 Months in Butajira Town and Surrounding District, Gurage Zone, Southern Ethiopia. *Health Science Journal*, 11(4): 1–6. Tersedia di 10.21767/1791-809X.1000518.
- Dinkes Jawa Tengah 2022. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Dinkes Kabupaten Wonosobo 2024. *Feedback (Umpan Balik) Laporan Surveillance Gizi Kabupaten Wonosobo Bulan Mei-Mei Tahun 2024*. Wonosobo: Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo.
- Eldrian, F., Karinda, M., Setianto, R., Dewi, B.A., Gusmira, Y.. 2023. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 9(1): 80–89.
- Engle, P.L., Menon, P. & Haddad, L. 1999. Care and nutrition: concepts and measurement. *World Development*, 27(8): 1309–1337.
- Fall, C.H.D. et al. 2015. Association between maternal age at childbirth and child and adult outcomes in the offspring: a prospective study in five low-income and middle-income countries (COHORTS collaboration). *The Lancet Global health*, 3(7): 366–377. Tersedia di 10.1016/S2214-109X(15)00038-8.
- Faridi, A., & Rezanof, S. 2016. Hubungan pengeluaran, Skor Pola Pangan Harapan (PPH) keluarga dan tingkat konsumsi Energi – Protein dengan Status Gizi balita 2-5 tahun. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 1(1).
- Fauziyah, N.A., Rosidin, U., Purnama, D., Mardiah, W., Susanti, R.D., Rahayuwati, L. 2023. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(5): 1412–1427. Tersedia di <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i5.8554.%0A%0A>.
- Hatijar 2023. The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. *J. Ilmu. Kesehatan. Sandi Husada*, 12(1): 224–229. Tersedia di 10.35816/jiskh.v12i1.1019.
- Hidayat, A.N. 2023. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 -60 Bulan di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(2): 103–114. Tersedia di <https://doi.org/10.55606/anestesi.v1i2.395>.
- Hidayati, Y. et al 2020. Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Buruk pada

- Balita di Kabupaten Kebumen Tahun 2010. *JBP*, 2(2).
- Indriani., Mujahadatuljannah., & R. 2023. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Bayi dan Balita. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(3): 131–136.
- Jatiningrum, N., Wahyuni, S., & Setianingsih, A. 2023. *Analisis Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 1 – 2 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tawangharjo Kabupaten Grobogan*. Poltekes Kemenkes Semarang.
- Kemenkes, R. 2016. *Situasi Gizi di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Kemenkes RI 2018. *Buletin Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI 2023b. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Krisnana, I., Pratiwi, I. N., & Cahyadi, A. 2020. The relationship between socioeconomic factors and parenting styles with the incidence of stunting in children. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5): 738–743. Tersedia di <https://doi.org/10.31838/srp.2020.5.106%0D>.
- Kristianti, D.D. 2018. *Hubungan Karakteristik Balita (Jenis Kelamin, Berat Badan Lahir) Dan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Laporan Surveillance Gizi Kabupaten Wonosobo 2024. *Feedback (Umpan Balik) Laporan Surveillance Gizi Kabupaten Wonosobo Bulan Januari- Juni Tahun 2024*. Wonosobo: Dinkes Kabupaten Wonosobo.
- Martony, O. 2023. Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi Di Era Modern.” *Journal of Telenursing (JOTING)*. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2).
- Maryani, A., Aminuyati., Karolina, V., Wiyono, H., & O. 2023. Studi Kasus Pola Asuh Orangtua di Desa Sungai Ringin Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau (Indonesia). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3): 1241–1252. Tersedia di <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index%0D>.
- Millward, D.J. 2017. Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutrition Research Review*, 30(1): 50–72. Tersedia di <https://doi.org/10.1017/S0954422416000238%0D>.
- Monita, F., Suhaimi, D., & Ernalia, Y. 2016. Hubungan Usia, Jarak Kehamilan dan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran*, 2(2): 1–17. Tersedia di <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFDOK/article/view/7199>.
- Mouliza, R., & Darmawi, D. 2022. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1): 91-104.
- Nita, F.A., Ernawati, E., Sari, F., Kristiarini, J.J., & Purnamasari, I. 2023. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2): 399–405.
- Norfai, N., & Abdullah, A. 2021. Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1): 131. Tersedia di <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.292>.
- Norhasanah, E., & Tauhidah, N.. 2021. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1): 37–42.
- Novikasari, L., Setiawati., & Subroto, T. 2021. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(2): 200–206.
- Nugroho, M.R., Sasongko, R.N., & Kristiawan, M. 2021. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2): 2269–2276.
- Nurdin, S.S., Katili, D.N., & Ahmad, Z.F. 2019. Faktor Ibu, Pola Asuh Anak, dan Mpsi Terhadap Kejadian Stunting di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2): 74–81. Tersedia di <https://doi.org/10.32536/Jrki%0A.V3i2.57>.

- Pemkab Wonosobo 2024. Rembuk Stunting, Sebagai Upaya Intervensi Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting di Wonosobo. Mei.
- Putri, N., Nurlinawati, & Mawarti, I. 2021. Gambaran Tingkat Pendidikan dan Tinggi Badan Orangtua Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(1): 24–32. Tersedia di <https://www.online-journal.unja.ac.id/JINI>.
- Putri, N.M., Nasruddin, H., Pramono, S.D., Darussalam, A.H.E., & Syamsu, R.. 2024. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Puskesmas Madello Kab.Barru. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(1): 83–93. Tersedia di <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>.
- Putri, A.. 2020. Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapat Keluarga Pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1): 7–12.
- Rahma, R.Y.D., Sholichah, F., & Hayati, N. 2020. Karakteristik Ibu dan Status Gizi Balita Menurut Bb/U Di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun 2019. *Journal of Nutrition College*, 9(1). Tersedia di <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.24914>.
- Rahmawati, V., Runjati, R., & Widyastuti, E. 2024. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Triple Eliminasi di Puskesmas Purwodadi II. *Midwifery Care Journal*, 5(4): 111–117. Tersedia di <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/micajo/index>.
- Rakotomanana, H., Gates, G. E., Hildebrand, D., & Stoecker, B.J. 2017. Determinants of Stunting in Children Under 5 Years in Madagascar. *Maternal & child nutrition*, 13(4): 124–129.
- Rohmawati, W., Kasmini, O. W., & Cahyati, W.H. 2019. The effect of knowledge and parenting on stunting of toddlers in Muna Barat, South East Sulawesi. *Public Health Perspective Journal*, 4(2): 224–231. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>.
- Salsabila, S., Noviyanti, R.D. & Kusudaryati, D.P.. 2022. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sangkrah. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 19(2): 143–151. Tersedia di <https://doi.org/10.26576/profesi.v19iNo.2.103>.
- Santosa, A., Arif, N.E., Ghoni, A.. 2022. Effect of Maternal and Child Factors on Stunting: Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *Clinical and experimental pediatrics*, 65(2): 90–97.
- Saputri, R.A. 2019. Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 2(2): 152–168.
- Sari, R.P., & Agustin, K. 2023. Analisis Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Penyakit Infeksi Pada Anak Balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Colomadu I. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1): 171–178.
- Sedyaningrum, W., Musdalifah, U., & Sundari, A. 2023. *Studi Deskriptif Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Puskesmas Purwokerto Timur 1 kabupaten Banyumas*. Poltekkes Kemenkes Semarang.
- Silangit, A.D. 2019. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Balita di Dusun VI Purwojoyo Desa Suka Maju Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *Public Health Journal*, 6(1).
- Sulistyoningsih, H. 2020. Hubungan Paritas dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting Pada Balita (Literature Review). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020*.
- Sundari, S., & Yunita, L.H. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Balita Stunting di Desa Canden, Jetis II Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(1): 2020. Tersedia di 10.48092/jik.v7i1.115.
- Tasnim., & Muslimin, D. 2022. Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6): 1791–1795. Tersedia di 10.54371/jiip.v5i6.639.
- Trisyani, K., Farra, Y.D., Mayasari, A.T., & A. 2019. Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(3): 189–197.
- Widianti, D., & Azizah, A.N. 2023. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang li. *Urnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 8(1): 1–9.
- Yonni, R.P. 2017. Analisis Pengetahuan dengan Pola Asuh Pada Ibu Balita Umur 4-5 Tahun

- di Tk Dharma Wanita Desa Sambirobyong Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Jurnal Edumidwifery*, 1(1): 50–56. Tersedia di <http://journal.unipdu.ac.id>.
- Yudianti., Hapzah., & N. 2022. Asosiasi Pemberian MP-ASI terhadap Status Gizi Anak di Daerah Lokus Stunting di Mamuju. *urnal Kesehatan Manarang*, 8(3): 206–211.
- Yulianti, S., & Diah, T.. 2020. Stunting dan Perkembangan Motorik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kemumu Kabupaten Bengkulu Utara. *Journal of Nutrition College*, 9(1): 1–5.
- Yulnefia., & Sutia, M. 2022. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Jambi Medical Journal : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(1): 154–163.